

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARRATIVE SURAT DINAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A- MATCH

Siti Mutiah

SMK Negeri I Pamekasan (mutiahsiti0@gmail.com)

Abstrak

Penguasaan kemampuan Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki di era komunikasi dan globalisasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis surat Dinas di jenjang SMK merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan ketrampilan siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi, mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang. Penggunaan Model Pembelajaran make a match dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan prosentase keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus pertama Skor rata-rata 71,2 dengan persentase kurang 36 %, Cukup 16 %, dan baik 48 %. Pada siklus II dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran, dan hasilnya memuaskan, keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis teks berbentuk Narative mengalami peningkatan. Skor rata-rata 81,6 dengan persentase kurang 8 %, cukup 4 %, baik 88 %.

Penggunaan Model Pembelajaran make a match juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII AKL-1 SMK Negeri 1 Pamekasan dalam Menulis Teks Narative Surat Dinas. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui evaluasi/ test tulis dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama 67,2 dengan tingkat ketuntasan belajar 64 %, meningkat pada siklus 2 menjadi dengan rata-rata 78,4 dengan tingkat ketuntasan belajar 88 %.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model Pembelajaran Make A Match.

Abstract

Mastery of good and correct Indonesian language skills is an absolute requirement that must be possessed in the current era of communication and globalization. Learning Indonesian, especially the ability to write official letters at the SMK level, is the main material as part of the function of developing students' skills in the fields of Science, technology and the arts. live in the future. The use of the make a match learning model can improve student learning activities. This can be proven by the percentage of student activity in the first cycle of learning activities. The average score is 71.2 with a percentage of less than 36%, enough 16%, and good at 48%. In the second cycle, corrective action was taken to learn, and the results were satisfactory, the activeness of students in participating in Indonesian lessons in writing narrative texts had increased. The average

score is 81.6 with a percentage of less than 8%, just 4%, good 88%. The use of the make a match learning model can also improve student achievement in class XII AKL-1 SMK Negeri 1 Pamekasan in Writing Official Letter Narrative Texts. This can be proven through an evaluation/written test with an average student score in the first cycle of 67.2 with a learning mastery rate of 64%, increasing in cycle 2 to an average of 78.4 with a learning mastery level of 88%. An abstract is a brief summary of a research article, thesis, review, conference proceeding or any-depth analysis of a particular subject or discipline, and is often used to help the reader quickly ascertain the paper purposes. When used, an abstract always appears at the beginning of a manuscript or typescript, acting as the point-of-entry for any given academic paper or patent application. Abstracting and indexing services for various academic discipline are aimed at compiling a body of literature for that particular subject. Abstract length varies by discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper.

Keywords: Learning outcomes, Make A Match Learning Model.

PENDAHULUAN

Penguasaan kemampuan Berbahasa Indonesia (*Language Skill*) merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki di era komunikasi dan globalisasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis di jenjang SMK merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan ketrampilan siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni yang diharapkan setelah menamatkan studi, mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang. Penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia dalam jenjang Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: kosa-kata, tata bahasa dan pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat mencapai tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, *writing* (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Ayudia, 2017).

Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (*writing ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa-kata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam

merangkai kata menjadi sebuah teks yang bermakna. Penguasaan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis (Ariningsih, 2012). Kemampuan mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan bermakna untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report* adalah salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa kelas XII SMK. Pembelajaran mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan diterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *narrative* telah penulis lakukan secara klasikal.

Dalam pembelajaran tersebut penulis menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator, yaitu sebagai menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk *narrative*. Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk *narrative* dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai

menjadi sebuah kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh penulis dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai yang diharapkan dan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasanya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif. Setelah mengamati uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut, penulis berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya.

Penulis sadar bahwa di era Kurikulum 13 ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan

situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba model pembelajaran *Make a Match* atau mencocokkan kartu yang berisi kalimat acak menjadi sebuah teks *Narrative*. Model Pembelajaran *Make a Match* merupakan implementasi dari Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini senada dengan pendapat Sultan (2017) kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah; (1) *real word learning*; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada siswa; (5) siswa aktif, kritis dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) pendidikan atau *education* bukan pengajaran atau *instruction*; (8) memecahkan masalah; (9) siswa aktif, guru mengarahkan, bukan guru aktif, siswa menonton; (10) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual memiliki ciri harus ada kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif. Proses kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berangkat dari pengalaman belajar siswa dan guru yaitu kegiatan siswa dan guru yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata, baik pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman dalam lingkungan.

Contextual Teaching and Learning merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Dewi, 2019). CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru

mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Hal ini senada dengan Mulyasa (2003) siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua siswa sehingga tumbuh minat atau siswa termotivasi untuk belajar.

Mulyana (2007) juga mengemukakan: pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual; (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton, ke siswa aktif belajar dan berkarya, guru mengarahkan; (2) pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya; (3) umpan balik amat penting bagi siswa; (4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Pendekatan Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu pendekatan pengajaran yang mengutamakan siswa untuk saling bekerjasama satu dengan lainnya untuk memahami dan mengerjakan segala tugas belajar mereka. Kegiatan bekerjasama dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Menurut Lie (2022) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam *cooperative learning*,: pengelompokan, semangat gotong royong ,dan penataan ruang kelas. Belajar kelompok, memiliki kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian, menjadi sangat penting dalam belajar karena memiliki unsur yang berguna menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri seseorang (Oktaviani, 2018). Dengan pengalaman belajarnya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Lundgren (1972) mendeskripsikan keterampilan kooperatif yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif sebagai keterampilan interpersonal dalam belajar. Keterampilan

kooperatif tersebut meliputi tiga (3) tingkatan, yaitu tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir, dalam setiap tingkat terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan baik. Keterampilan tersebut antara lain menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi (tingkat awal), mendengarkan dengan aktif, menunjukkan penghargaan dan simpati, bertanya, menerima tanggung jawab dan membuat ringkasan (tingkat menengah), mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran dan berkompromi (tingkat mahir).

Cooperative Learning merupakan satu strategi yang terbaik yang telah diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk bekerja bersama-sama, belajar lebih cepat dan efisien, memiliki daya ingat yang lebih besar dan mendapat pengalaman belajar yang lebih positif. Pembelajaran kooperatif siswa belajar dan membentuk pengalaman dan pengetahuannya sendiri secara bersama-sama dalam kelompoknya. Penulis sepakat bahwa pendekatan kooperatif sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran di era K-

13 ini, hanya saja tujuh pilar kooperatif ini dianggap terlalu berat jika akan dilaksanakan semua dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pamekasan kelas XII AKL-1. Maka dari itu, penulis mendesain satu teknik pembelajaran yang lebih sederhana tanpa mengurangi esensi dari kooperatif itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Curran (1991). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *Make A Match* sebagai berikut: 1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu

jawaban; 2) setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban; 3) siap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang; 4) setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat prosedur A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat prosedur B dan seterusnya; 5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; 6) jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati; 7) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya; 8) siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain pemegang kartu yang cocok; 9) guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Rencana tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi pembelajaran agar dapat menarik siswa menjadi termotivasi, minat belajar siswa tinggi adalah dengan metode pembelajaran

kooperatif. Dengan optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Teknik Kooperatif merupakan alternatif proses pembelajaran agar lebih menyenangkan dan bermakna. Dalam hal ini penulis menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (2005) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif dari proses dan hasil belajar.

Analisis juga dilakukan dari hasil observasi. Analisis berdasarkan siklus yang secara bertahap. Analisis dalam siklus 1 yang hasilnya direfleksikan ke siklus 2. Refleksi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Tindak lanjut dalam penelitian ini siswa dapat menjadi lebih aktif dan pembelajaran kontekstual akan dilakukan secara berkesinambungan oleh guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah

siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL 1) SMK Negeri 1 Pamekasan semester genap tahun pelajaran 2021/2022, yang berjumlah 25 orang. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah observasi dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui keaktifan dan tingkat kemampuan siswa terhadap penguasaan materi, maka digunakanlah pengamatan/ observasi dan tes. Proses pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Data yang diambil adalah data tentang keaktifan siswa dalam belajar dan nilai tes pada setiap siklus. Berikut data hasil pengamatan keaktifan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMK Negeri I Pamekasan dengan metode pembelajaran *Make A Match*.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa

No	Inisial	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1	ACS	80	B	90	B
2	AKR	60	K	70	C
3	ADC	80	B	90	B
4	AFM	60	K	80	B
5	APR	60	K	60	K
6	ARP	80	B	90	B
7	ARS	70	C	80	B
8	BDP	60	K	60	K
9	CHA	80	B	90	B
10	DYP	70	C	80	B

No	Inisial	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Ket	Skor	Ket
11	DWP	80	B	90	B
12	FRQ	70	C	80	B
13	FRD	80	B	80	B
14	HAM	60	K	80	B
15	HMD	80	B	90	B
16	MHS	60	K	80	B
17	MMY	80	B	90	B
18	MRQ	60	K	80	B
19	MRF	60	K	80	B
20	MFA	80	B	80	B
21	NSR	80	B	90	B
22	RMJ	60	K	80	B
23	STH	80	B	90	B
24	SWT	80	B	80	B
25	ZNL	70	C	80	B
Jumlah		1780		2040	

Tabel 2. Kriteria Keaktifan Siswa

No	Nilai	Kriteria
1	< 69	Kurang
2	70 – 79	Cukup
3	80 – 90	Baik
4	91 – 100	Baik Sekali

Tabel 3. Rata-rata Minat Belajar Siswa

Siklus Pembelajaran	Rata-rata Minat Belajar Siswa
Siklus I	71,2
Siklus II	81,6

Tabel 4. Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Siklus I	64 % Tuntas
	36 % Tidak Tuntas
Siklus II	88 % Tuntas
	12% Tidak Tuntas

Tabel 5. Hasil Tes Prestasi Siswa

No	Inisial	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1	ACS	80	T	90	T
2	AKR	60	TT	70	T
3	ADC	80	T	90	T
4	AFM	50	TT	80	T
5	APR	50	TT	60	TT
6	ARP	60	TT	90	T
7	ARS	70	T	80	T
8	BDP	50	TT	60	TT
9	CHA	80	T	90	T
10	DYP	70	T	80	T
11	DWP	60	TT	90	T
12	FRQ	70	T	80	T
13	FRD	60	TT	80	T
14	HAM	70	T	80	T
15	HMD	80	T	90	T
16	MHS	70	T	80	T
17	MMY	60	TT	90	T
18	MRQ	50	TT	80	TT
19	MRF	70	T	80	T
20	MFA	80	T	80	T
21	NSR	60	TT	70	T
22	RMJ	70	T	80	T
23	STH	70	T	80	T
24	SWT	70	T	80	T
25	ZNL	80	T	80	T
Jumlah		1680		1960	

Tabel 6. Kriteria Nilai Penugasan

No	Nilai	Kriteria
1	< 60	Tidak Tuntas
2	70 – 100	Tuntas

Siklus Pembelajaran	Aktivitas Belajar Siswa (%)
Siklus I	Kurang = 36 % Cukup = 16 % Baik = 48 %
Siklus II	Kurang = 8 % Cukup = 4 % Baik = 88 %

Tabel 7. Persentase Hasil Belajar Siswa

Siklus Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa (%)
---------------------	-------------------------

Tabel 8. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Siklus Pembelajaran	Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Siklus I	67,2
Siklus II	78,4

Tabel 9. Ketuntasan Belajar Siswa

No	Ketuntasan Belajar	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa yang sudah tuntas	16	22
2.	Siswa yang belum tuntas	9	3

Berdasarkan data pada tabel 1. tersebut diatas, keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis teks berbentuk narative di kelas XII AKL-1 pada siklus I masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran. Skor rata-rata 71,2 dengan persentase kurang 36 %, Cukup 16 %, dan baik 48 %. Pada siklus II dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran, dan hasilnya memuaskan,

keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis teks berbentuk narative mengalami peningkatan. Skor rata-rata 81,6 dengan persentase kurang 8 %, cukup 4 %, baik 88 %. Hasil tes prestasi siswa juga menunjukkan perubahan setelah proses belajar mengajar dengan **Penerapan Metode Pembelajaran *Make a Match***. Hal tersebut tergambar dalam tabel 4.5. Tes diberikan pada akhir siklus I, dan siklus II. Tes prestasi digunakan untuk mengukur penguasaan dan kemampuan para siswa setelah siswa menerima proses belajar-mengajar dari guru.

Instrumen ini juga digunakan sebagai sumber tambahan dalam melihat perkembangan motivasi siswa yang dilihat dari aspek peningkatan nilai dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus I tes diikuti 25 orang siswa, jumlah skor tercapai 1680 dengan rata-rata 67,2 dengan tingkat ketuntasan 64 %. Secara klasikal ketuntasan belajar pada siklus I belum tuntas, karena belum mencapai 85 %, hal tersebut terjadi karena siswa belum paham dan belum menguasai materi. Pada Siklus II Hasil tes menunjukkan jumlah skor tercapai 1960, dan rata-rata 78,4 dengan tingkat ketuntasan 88 %. Dengan demikian

tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus II secara klasikal telah dinyatakan tuntas. Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dengan penerapan pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SIMPULAN

Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XII AKL-1 SMKN I Pamekasan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan prosentase keaktifan siswa pada siklus pertama predikat kurang 36%, cukup 16 %, dan baik 48% meningkat pada siklus kedua dengan predikat kurang 8 %, cukup 4%, baik 88 %. Penggunaan model

Pembelajaran *make a match* dapat juga meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi/test tulis dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama 67,2 dengan tingkat ketuntasan belajar 64 % dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi nilai rata-rata 78,4 dengan ketuntasan belajar 88%. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan adalah hal yang semestinya diciptakan oleh guru dalam membimbing dan memberi penguatan kepada siswa di kelas. Guru tentunya memiliki keinginan bagaimana siswa dapat dengan cepat mengerti dan mengaplikasikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal yang paling utama adalah guru hendaknya senantiasa melakukan pengamatan sejauh mana peningkatan belajar siswa di kelas. Penulis menyarankan agar guru mulai mencoba menggunakan model pembelajaran kelompok seperti model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran karena

siswa dapat termotivasi dan bekerjasama melalui pembelajaran yang menyenangkan disesuaikan dengan konteks yang menjadi tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA (APA Style)

- Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). *Analisis kesalahan penggunaan bahasa indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa SMP*. Basastra, 4(1), 34-49.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA, 1(1).
- Sultan, S., Rofiuddin, A., Nurhadi, N., & Priyatni, E. T. (2017). *The effect of the critical literacy approach on pre-service language teachers' critical reading skills*. Eurasian Journal of Educational Research, 17(71), 159-174.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). *Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts*. International Journal of Education and Learning, 1(1), 19-26.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.
- Oktaviani, D. R., Lestariningsih, L., & Widadah, S. (2019). *Profil Komunikasi*

Tulis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematis Ditinjau dari Jenis Kelamin. repository STKIP PGRI Sidoarjo.

Lundgren, U. P. (1972). *Frame factors and the teaching process: A contribution to curriculum theory and theory on teaching*>

Lie, A., Tamah, S. M., & Gozali, I. (2022). *The Impact of a Teacher Professional*

Curran, L. (1991). *Cooperative learning lessons for little ones: Literature-based language arts and social skills. Resources for Teachers, Incorporated.*

Taggart, G. L., & Wilson, A. P. (2005). *Promoting reflective thinking in teachers: 50 action strategies.* Corwin Press.